

Model Kepemimpinan Humanistik Aswaja Sebagai Strategi Penguatan SDM dan Ketahanan Budaya Masyarakat Urban

¹Siti Nabilah, ²Susan Febriantina ³Intan Rizky Wulandari

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nadlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), Jakarta

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

³ Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nadlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), Jakarta

Corresponding Author: sitinabila@unusia.ac.id

Abstract

This research aims to formulate the leadership model and da'wah (Islamic propagation) patterns of K.H. Ahmad Zayadi Muhajir by examining the da'wah approaches he applied, the various challenges he faced, and the solutions he designed within a modern and culturally diverse urban environment. Furthermore, this study underscores the central role of ulamas (Islamic scholars) in preserving Islamic values and cultural heritage amidst continuous social change. Utilizing a qualitative approach based on field research, data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation sourced from primary and secondary data. The research findings indicate that K.H. Ahmad Zayadi Muhajir successfully incorporated Aswaja (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) values, such as tawasuth (moderation) and tasamuh (tolerance), into the lives of urban communities through the pesantren (Islamic boarding school) education system. The distinctiveness of his da'wah is evident from its early process, which began in his youth through small halaqahs (study circles), which later developed into a pesantren with a significant role. The challenges encountered relate to the friction between global culture and local traditions, as well as a lack of understanding of aqidah (Islamic creed) among the younger generation. To address these issues, K.H. Ahmad Zayadi Muhajir implemented a personalized educational approach that balances spiritual and intellectual aspects

Keywords: *leadership; aswaja; cultural resilience; urban community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan model kepemimpinan dan pola dakwah K.H. Ahmad Zayadi Muhajir dengan mengkaji pendekatan dakwah yang ia terapkan, berbagai tantangan yang dihadapi, serta solusi yang ia rancang dalam lingkungan masyarakat perkotaan yang modern dan beragam secara budaya. Selain itu, studi ini menegaskan peran sentral ulama dalam menjaga kelestarian nilai-nilai keislaman dan warisan budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Melalui pendekatan kualitatif berbasis penelitian lapangan, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang bersumber dari data primer dan sekunder. Temuan penelitian menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Zayadi Muhajir berhasil memasukkan nilai-nilai Aswaja, seperti tawasuth (moderasi) dan tasamuh (toleransi), ke dalam kehidupan masyarakat kota melalui sistem pendidikan pesantren. Keistimewaan dakwah beliau tampak dari proses awal yang dimulai

sejak muda melalui halaqah kecil, yang kemudian berkembang menjadi pesantren yang memiliki peran signifikan. Tantangan yang dihadapi berkaitan dengan gesekan antara budaya global dan tradisi lokal, serta kurangnya pemahaman akidah di kalangan generasi muda. Untuk menjawab persoalan tersebut, K.H. Ahmad Zayadi Muhajir menerapkan pendekatan pendidikan yang bersifat personal dan menyeimbangkan aspek spiritual dengan intelektual.

Keywords: *kepemimpinan; aswaja; ketahanan budaya; masyarakat urban.*

1. PENDAHULUAN

Dalam lintasan perkembangan keagamaan di Indonesia, praktik Islam muncul dalam beragam aliran dan ekspresi. Salah satu yang memiliki pengaruh besar adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja), yakni tradisi Islam yang merujuk pada ajaran Rasulullah SAW beserta para sahabatnya. Seiring pesatnya perkembangan wilayah perkotaan, dakwah Aswaja menghadapi tantangan yang semakin beragam, terutama terkait keragaman agama dan budaya yang menjadi ciri masyarakat urban. Penanaman pemahaman Islam kontemporer khususnya Aswaja kepada generasi penerus menjadi sangat penting, mengingat umat Islam menjadikan prinsip-prinsip etik sebagai fondasi moral mereka. Di tengah arus budaya Barat yang semakin luas, muncul kekhawatiran dari para orang tua bahwa anak-anak mereka dapat terpengaruh oleh ideologi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Di Indonesia, para ulama Nahdlatul Ulama (NU) memaknai ajaran KH. Hasyim Asy'ari sebagai langkah strategis untuk meneguhkan nilai-nilai tawasuth (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazzun (keseimbangan), dan ta'addul (keadilan) sebagai inti dari praktik Aswaja.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat dalam berbagai bidang, upaya mengkaji kembali ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dari beragam sudut pandang menjadi semakin penting. Pendekatan ini bertujuan agar warga Nahdliyin dapat memahami, mengapresiasi, dan mengamalkan warisan intelektual para ulama salaf yang mulia, yang kontribusinya merupakan bagian penting dari kekayaan budaya umat Islam. Demografi Indonesia yang didominasi oleh generasi muda memiliki peranan besar dalam menentukan arah masa depan bangsa. Dalam ruang diskursus keagamaan yang secara alami banyak melibatkan kaum muda diperlukan bimbingan yang kuat dari para ulama senior, terutama terkait persoalan akidah. Sayangnya, banyak santri di Indonesia saat ini kurang mendalami bidang keimanan, berbeda dengan mereka yang lebih menitikberatkan pada studi syariat. Kondisi ini menjadi tantangan serius, sebab penetrasi ideologi Barat tidak dapat dihadapi hanya dengan penguasaan ilmu syariat; diperlukan pendalaman dan kematangan dalam bidang akidah. Munculnya pemikiran liberal yang berpotensi merusak menjadi ancaman nyata bagi lingkungan pesantren, yang dikhawatirkan dapat menjadi wadah penyebaran ideologi tersebut pada masa mendatang.

Di tengah pesatnya perkembangan zaman, dakwah sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam menjadi semakin rumit dan penuh tantangan, khususnya pada masyarakat urban. Kota berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, politik, dan sosial, sehingga masyarakatnya berhadapan dengan berbagai nilai serta budaya yang beraneka ragam. Dalam konteks Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk

beragama Islam, dakwah di lingkungan urban memegang peranan penting dalam memperkuat identitas keagamaan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat.

Pondok Pesantren Az-Ziyadah, yang berada di Klender, Jakarta Timur, didirikan oleh K.H. Ahmad Zayadi Muhajir dan menjadi salah satu lembaga penting dalam penyebaran ajaran Aswaja. Pesantren ini memiliki peran strategis dalam menjaga dan mempertahankan ajaran tersebut di tengah perubahan masyarakat modern. Studi kasus ini mengulas berbagai tantangan yang dihadapi K.H. Ahmad Zayadi Muhajir dan Pondok Pesantren Az-Ziyadah dalam menyebarkan nilai-nilai Aswaja di lingkungan perkotaan. Penelitian ini berfokus pada model kepemimpinan dan bentuk dakwah Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah) di wilayah urban, yaitu pendekatan dakwah yang menekankan ajaran tradisional Islam Sunni. Penelitian ini menyoroti keberhasilan serta hambatan dakwah yang dijalankan oleh K.H. Ahmad Zayadi Muhajir, seorang ulama terkemuka sekaligus pendiri Pondok Pesantren Az-Ziyadah di kawasan Klender. Pendekatan Aswaja berupaya mengharmonikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal, sambil tetap menyesuaikan diri dengan dinamika sosial masyarakat perkotaan yang cepat dan kompleks.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan pada model kepemimpinan serta peran K.H. Ahmad Zayadi Muhajir sebagai tokoh Aswaja dalam menjalankan dakwah di lingkungan perkotaan. Dakwah perkotaan yang beliau kembangkan, khususnya melalui jalur pendidikan, memiliki karakteristik yang sangat khas bahkan dapat dikatakan jarang ditemukan di lembaga pendidikan lainnya sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam. Salah satu keistimewaan K.H. Ahmad Zayadi Muhajir adalah bahwa beliau telah berdakwah sejak usia sangat muda; bahkan pada usia 17 tahun, beliau sudah membentuk halaqah-halaqah di rumah ibunya, Ummi Annisa. Beliau dikenal sebagai sosok yang tekun beribadah, memiliki kedisiplinan spiritual yang kuat, serta menjalankan wirid dengan penuh kesungguhan. Sikap kehati-hatian beliau dalam menjalani kehidupan sangat menonjol. Selain itu, akhlaknya yang mulia membuatnya tidak pernah membedakan antara orang yang mampu dan yang kurang mampu.

Penelitian dilakukan di pondok pesantren Az-Ziyadah, Klender, Jakarta Timur. Pesantren Az-Ziyadah dipandang representatif oleh penulis, bukan hanya karena usianya yang telah mendekati satu abad, tetapi juga karena lembaga ini terus berkembang dan menjadi satu-satunya pesantren di wilayah Jakarta yang tetap bertahan sejak dahulu hingga sekarang. Dengan demikian, studi kasus ini menjadi penting untuk dikaji karena dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran seorang kiai dalam masyarakat, pengaruhnya terhadap pendidikan Islam, serta kontribusinya dalam menjaga dan mengembangkan budaya, tradisi, dan kehidupan keagamaan di Indonesia. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai model kepemimpinan atau peran seorang kiai dalam masyarakat, pengaruhnya terhadap pendidikan Islam, serta kontribusinya dalam menjaga dan mengembangkan budaya, tradisi, dan kehidupan keagamaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap strategi dakwah yang berperan dalam mendorong kemandirian masyarakat dan memperkuat ketahanan bangsa.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Konsep dakwah dan kepemimpinan

Setiap muslim telah mempunyai persepsi bahwa menyebarkan agama Islam kepada orang lain adalah suatu kewajiban yang dibebankan kepadanya menurut kadar kemampuan masing-masing. Dan dakwah juga sebagai usaha terwujudnya ajaran Islam pada semua segi kehidupan manusia, merupakan kewajiban bagi setiap muslim (Deddy Mulyana, 1999, p. 94). Islam pada hakikatnya adalah agama yang berlandaskan pada kegiatan dakwah, yang mengajak para pemeluknya untuk aktif menyebarkan ajaran dan melakukan pembinaan umat. Kemajuan maupun kemunduran masyarakat Muslim sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dakwah dijalankan secara efektif. Sebagai usaha untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dakwah membutuhkan perhatian khusus, terutama agar tetap relevan di masa kini. Dakwah dipahami sebagai pendorong perubahan sosial yang penting, karena berfungsi membimbing individu dan kelompok dalam menghadapi beragam tantangan di era informasi modern. Cara umat memahami, merasakan, dan mengamalkan Islam dewasa ini sangat ditentukan oleh bagaimana dakwah diposisikan dalam dunia yang semakin terhubung. Hal ini menjadi semakin signifikan mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memengaruhi cara manusia berkomunikasi, menciptakan kondisi sosial yang lebih kompleks dengan arus informasi yang sangat cepat dan teknologi canggih yang membentuk kehidupan manusia.

Secara etimologis, kata dakwah bersumber dari bentuk masdar dari kata kerja fi'il madhi (lampau) dan fi'il mudhari (sekarang), yang mengandung berbagai makna, termasuk menyeru, mengajak, mendorong, dan memohon (Siti Muriah, 2000, p.1) Istilah "dakwah" secara bahasa bersumber dari akar kata bahasa Arab da'ā-yad'ū-da'watan, yang sesuai dengan konsep al-nidā', yang bermakna panggilan atau ajakan. Dakwah merupakan kehormatan khusus yang dianugerahkan Allah Swt kepada umat Nabi Muhammad Saw sebuah tanggung jawab yang tidak pernah dibebankan kepada umat-umat sebelumnya. Pada asalnya, tugas ini adalah amanah para nabi dan rasul. Namun, bagi umat Islam, Allah Swt memberikan kepercayaan untuk melanjutkan misi mulia tersebut. Para pelaksana dakwah bertugas menyampaikan kebenaran wahyu dengan cara yang penuh hikmah dan kebaikan. Kemuliaan mereka hadir karena mereka mengagungkan firman Allah Swt dan sunnah Nabi Saw. Bagi mereka yang menyadari bahwa tidak ada yang lebih indah daripada ayat-ayat Allah dan tuntunan Nabi-Nya, maka tidak ada pula ucapan yang lebih bernilai daripada seruan dakwah itu sendiri.

Dakwah adalah upaya menyebarkan ajaran Islam yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur dengan menggunakan metode tertentu untuk mengajak orang lain mengikuti tujuan dakwah tanpa unsur paksaan. Aktivitas ini bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi memerlukan beberapa persyaratan, seperti memahami keadaan sasaran dakwah, memilih materi yang sesuai, serta merancang konsep yang tepat agar dakwah dapat berjalan efektif.

a. Prinsip-prinsip Dakwah

Prinsip dasar dakwah bisa dikategorikan ke dalam tujuh prinsip yang berbeda. Pertama, seorang dakwah wajib siap untuk mengemban tugas sebagai pewaris kenabian. Kedua, penting bagi seorang dakwah untuk menyadari bahwasanya khalayak membutuhkan waktu untuk memahami sepenuhnya pesan dakwah, pada akhirnya memerlukan pendekatan bertahap. Ketiga, dakwah wajib disesuaikan dengan kapasitas pemahaman khalayak. Keempat, ketika dihadapkan dengan tantangan dalam dakwah, seorang dakwah wajib memperlihatkan kesabaran. Kelima, sangat penting bagi seorang dakwah untuk menumbuhkan citra publik yang positif. Keenam, tindakan dakwah wajib mengutamakan isu-isu utama. Terakhir, dakwah wajib dimulai dengan refleksi diri, meluas ke keluarga seseorang, dan kemudian menjangkau khalayak yang lebih luas. Selain itu, ada beberapa prinsip komunikasi yang bisa berfungsi sebagai pedoman dasar untuk dakwah yang efektif (Muhammad Qadaruddin Abdullah, 2019, pp. 5-7).

b. Tujuan dan fungsi dakwah

Dakwah ialah bagian integral dari jati diri Islam seseorang, karena bisa dilakukan melalui berbagai metode sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan mendasar dakwah ialah untuk memfasilitasi perubahan transformatif dalam karakter individu, kelompok, dan khalayak pada umumnya. Maknanya, penting bagi mereka yang terlibat dalam dakwah untuk mengadopsi pendekatan yang dinamis dan progresif. Secara umum, tujuan dakwah ialah untuk membimbing manusia ke jalan yang benar, meraih keridhaan Allah, dan membahagiakan mereka di dunia dan akhirat (Abdul Basit, 2013, p. 51-52). Lebih jauh, konsep dakwah memiliki tujuan yang beragam, karena mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menggugah individu agar memeluk ajaran Islam. Upaya ini berupaya agar semua dimensi kehidupan manusia diresapi dengan ajaran-ajaran ini. Dakwah memainkan peran penting dalam mengarahkan, memotivasi, membimbing, mendidik, menghibur, dan mengingatkan manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT dan berperilaku dengan benar. Secara umum, fungsi dakwah bisa dianalisis melalui dua perspektif utama. Perspektif pertama berkaitan dengan tingkat isi atau pesan yang disampaikan dalam dakwah (Moh. Ali Aziz, 2004, p. 5). Sesudah kita memahami tujuan dakwah, maka kita wajib memahami fungsinya. Baru sesudah itu kita bisa melaksanakannya sebagaimana yang Allah inginkan dan sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Rasulullah. Fungsi dakwah sudah jelas, (Abdul Basit, 2013, p. 55-58) yang pertama adalah mengEsakan Tuhan YME; tujuannya jelas yaitu untuk membimbing manusia dalam beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi berbagai keyakinan dan ide yang menyimpang dari syariat. Kedua, mengubah perilaku manusia. Mengubah perilaku manusia dari jahiliyah (kebodohan) ke prinsip-prinsip Islam sangatlah penting. Secara fitrah, manusia memiliki kapasitas untuk mengenal dan beriman kepada Allah SWT, pada akhirnya lahir ke dunia dalam keadaan suci. Ketiga, menegakan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam upaya menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, sangat penting untuk mematuhi pedoman yang ditetapkan oleh yurisprudensi Islam. Proses ini wajib didekati dengan rasa evolusi dan kesabaran, dilaksanakan dengan kelembutan, dan didasarkan pada dasar pengetahuan

yang bisa dicapai. Lebih jauh, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar dakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad (SAW).

c. Metode dan jenis media dakwah

Secara spesifik, metode dakwah dalam Al Quran terekam dalam ayat 125 An-Nahl, yakni: hikmah, ajaran yang baik dan mujadala. Bisa dipahami bahwasanya metode dakwah meliputi tiga bidang. Muhammad Ali Aziz menjabarkan tiga bidang metode dakwah dalam kitabnya Ilmu Daqwa (Moh. Ali Aziz, 2019, p. 136) yakni; hikmah, mauizhaah hasanah, mujialah. Samsul Munir Amin mengemukakan, ada tiga bentuk media dakwah yang dipakai dalam penyebaran metodologi dakwah, yakni bil-hal, yakni dakwah yang diwujudkan melalui tindakan dan aktivitas konkret; bil-qalam, yakni dakwah yang disampaikan melalui karya tulis, seperti jurnal, buku, dan lembaga pendidikan; dan bil-lisan, yakni dakwah lisan, yang disampaikan melalui ceramah, ceramah, atau ceramah edukatif dari guru dan ustadz dalam majelis-majelis pendidikan atau keagamaan (Samsul Munir Amin, 2018, pp. 11-12).

d. Fenomenologi dakwah.

Teori ini menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis praktik dakwah melalui sudut pandang konsep motivasi. Secara khusus, teori ini membedakan antara motif "agar", yang sejalan dengan pendekatan metodologis Max Weber, dan motif "karena", yang sesuai dengan perspektif Alfred Schütz. Dengan memakai kerangka kerja ini, seseorang bisa memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang kekuatan pendorong mendasar yang membentuk dinamika dakwah (Finn Collin, Social, 1997).

Setiap tindakan dakwah wajib membahas tujuan yang mendasarinya (motif internal) dan mungkin juga dipengaruhi oleh motif kausal eksternal. Fenomenologi mencakup dua dimensi utama: ia berfungsi sebagai kerangka filosofis dan metodologi penelitian. Namun demikian, penerapannya dalam konteks ini berusaha untuk mengungkap niat di balik tindakan yang bertujuan seperti yang dipahami oleh peneliti, sementara secara bersamaan menjelaskan motivasi di balik tindakan individu. Dalam konteks dakwah, bisa diposisikan bahwasanya tindakan tersebut ialah manifestasi dari pikiran pendakwah. Baik da'i (pendakwah) dan mad'u (audiens) memiliki pemahaman dasar yang menginformasikan persepsi mereka tentang apa yang ialah dakwah yang relevan (ajakan keagamaan). Misalnya, preferensi seseorang terhadap gaya dakwah Gus Baha kemungkinan terkait dengan keselarasan dalam pemikiran dan interpretasi konten yang disampaikan. Begitu pula dengan wacana Mohammad As'ad tentang Tarekat dan petani di Bluto yang menggambarkan bagaimana para penganut Tarekat menyampaikan ajaran agama kepada keluarga mereka, didorong oleh keyakinan bahwasanya kerabat mereka wajib memiliki tingkat kesalehan yang sama seperti mereka (Mohammad As'ad Amin, 1992).

2.2. Model kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam (al-qiyādah) memiliki karakteristik dan prinsip khas yang berbeda dari konsep kepemimpinan sekuler. Model kepemimpinan ini dibangun di atas nilai-nilai akhlak, amanah, dan

pengabdian kepada Allah Swt serta kemaslahatan umat manusia. Secara umum, terdapat beberapa model atau konsep kepemimpinan yang dikenal dalam tradisi Islam:

a. Kepemimpinan Profetik (*Prophetic Leadership*)

Model ini merujuk pada sifat-sifat kenabian yang menjadi teladan bagi pemimpin Muslim. Ada tiga elemen utama dalam kepemimpinan profetik yaitu Siddiq; jujur dalam ucapan dan Tindakan, Amanah; dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan menjaga integritas, Tabligh; komunikatif dan mampu menyampaikan kebenaran dan Fathanah; cerdas, bijaksana, dan mampu mengambil keputusan tepat.

b. Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin (*Rashidun Leadership Model*)

Model ini mengacu pada empat khalifah setelah Nabi Saw, yang menunjukkan gaya kepemimpinan berbeda namun tetap berpegang pada syariat seperti musyawarah (syūrā), keadilan, kesederhanaan, keterbukaan dan akuntabilitas publik

c. Kepemimpinan Berbasis Syura (*Consultative Leadership*)

Kepemimpinan dalam Islam tidak bersifat otoriter. Pemimpin diwajibkan bermusyawarah dengan pihak terkait, terutama dalam urusan publik (Q.S. Asy-Syūrā: 38). Ciri-cirinya: pengambilan keputusan tidak sepihak, partisipasi masyarakat, penghargaan terhadap pandangan yang berbedadan transparansi dan kejujuran.

d. Kepemimpinan Visioner Islami

Seorang pemimpin harus memiliki basīrah (wawasan jauh ke depan) seperti: memiliki visi strategis, memahami tantangan zaman, memanfaatkan ilmu dan teknologi dan mengarahkan umat menuju kemajuan tanpa keluar dari nilai-nilai Islam. Model kepemimpinan dalam Islam berakar pada nilai ketauhidan, integritas moral, keadilan, musyawarah, dan orientasi pelayanan. Kepemimpinan bukan sekadar memegang kekuasaan, tetapi menjalankan amanah untuk mengarahkan umat menuju kemaslahatan dan keberkahan hidup.

3. METODOLOGI

Studi ini berjenis *Field research* atau penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi (Aji Damanuri, 2010, p. 6) yaitu dengan cara meneliti secara langsung ke lapangan atau pondok pesantren yang dijadikan objek penelitian tentang dakwah aswaja di perkotaan (studi kasus K.H Ahmad Zayadi Muhajir Klender), yang dijadikan lokasi studi ini ialah Pondok Pesantren Al-Ziyadah Klender, karena pondok pesantren ini didirikan oleh K.H Ahmad Zayadi Muhajir sebagai bentuk dakwahnya di perkotaan. Untuk melakukan pengamatan dan investigasi guna mengumpulkan data akurat yang relevan dengan pembahasan penelitian, dipakai metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan ini memandang manusia sebagai agen instrumental dalam proses penelitian, yang memungkinkan adaptasi terhadap keadaan kontekstual selama pengumpulan data, yang pada dasarnya bersifat kualitatif (Lexy J. Moeloeng, 2010, p. 3).

Penelitian kualitatif memakai metode observasi dan komunikasi terstruktur dan tidak terstruktur sebagai alat untuk pengumpulan data, dengan penekanan khusus pada wawancara mendalam. Data yang dihasilkan mencakup wawasan interpretatif dari peneliti dan partisipan, tanpa upaya yang dilakukan untuk mengatur interaksi. Akibatnya, data pada dasarnya subjektif, mencerminkan persepsi dan keyakinan kedua belah pihak yang terlibat. Dalam penelitian kualitatif, data sebagian besar bersifat verbal dan dianalisis melalui lensa respons individu, kesimpulan deskriptif, atau kombinasi keduanya (Sudarman Danim, 2002, p. 37). Ada dua macam jenis data yang penulis, gunakan dalam studi ini yakni:

- a. Sumber data primer, yakni dokumen yang dihasilkan dari *interview* dan observasi peneliti dengan para santri dan keluarga penerus dakwah K.H Ahmad Zayad Muhajir di lingkungan pondok pesantren Al-Ziyadah Klender.
- b. Sumber data sekunder, Secara khusus, ini berkaitan dengan bahan pustaka yang dikarang dan diterbitkan oleh individu yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan sumbangan berupa pengamatan atau turut serta dalam menjelaskan berbagai metodologi yang dipakai oleh K.H. Ahmad Zayadi Muhajir dalam menyebarluaskan ajaran Aswaja dalam konteks perkotaan.

Teknik pengumpulannya dilakukan dengan tiga cara, yakni pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Dalam observasi ini, penulis berperan sebagai pengamat non-partisipan, yang terlibat dengan kelompok sebagai analis eksternal. Peneliti, yang berada di luar kelompok yang diteliti, mengamati dengan cermat dan mencatat catatan lapangan dari jarak jauh (W. Creswell, John, 2015, p. 232) penulis bisa merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas pondok pesantren Al-Ziyadah Klender. Wawancara melibatkan beberapa siswa dari Pondok Pesantren Al-Ziyadah Klender, yang mencakup siswa laki-laki dan perempuan, serta orang tua dan unit masing-masing. Selain itu, peneliti terlibat dengan anak-anak K.H. Ahmad Zayadi Muhajir, bersama dengan ibu-ibu kiai dan nyai dalam komunitas pondok pesantren.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi dakwah di kawasan perkotaan sangat tinggi karena beberapa aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Kota besar biasanya dihuni oleh khalayak yang sangat beragam, baik dari segi agama, budaya, latar belakang sosial, maupun pendidikan. Dalam konteks ini, dakwah diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai agama dan moral di tengah-tengah pluralitas yang seringkali memunculkan tantangan baru dalam kehidupan sosial.

4.1. Dakwah pada masyarakat urban

Di kawasan perkotaan, pengaruh globalisasi sangat kuat, di mana nilai-nilai materialisme, sekularisme, dan individualisme sering kali menggerus nilai-nilai agama dan spiritualitas. Dakwah menjadi sarana penting untuk menjaga identitas keagamaan, memperkuat iman, dan menawarkan alternatif nilai-

nilai kehidupan yang lebih bermakna di tengah tantangan modernitas. Kota besar seringkali menghadapi masalah sosial yang tinggi, seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, dan dekadensi moral. Dakwah berperan untuk menanamkan kesadaran etika dan moral, serta mengajak khalayak untuk berperilaku positif, berempati, dan peduli terhadap sesama. Kaum muda di perkotaan seringkali lebih terpapar dengan gaya hidup hedonistik dan tekanan sosial yang tinggi, seperti narkoba, pergaulan bebas, dan konsumerisme. Dakwah yang relevan bagi generasi muda sangat penting untuk membantu mereka menemukan pegangan hidup yang lebih bermakna dan spiritual. Kehidupan di perkotaan yang sangat sibuk sering kali membuat orang teralihkan dari urusan keagamaan. Dalam konteks ini, dakwah wajib kreatif dan inovatif untuk bisa menyesuaikan dengan jadwal padat khalayak, misalnya melalui dakwah digital atau media sosial. Banyak orang di perkotaan mengalami krisis identitas atau masalah kesehatan mental akibat tekanan hidup yang tinggi. Dakwah yang memberi solusi spiritual bisa menjadi salah satu pendekatan dalam membantu mereka menemukan kembali tujuan hidup dan kedamaian batin. Dakwah di kawasan perkotaan wajib lebih kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman agar bisa menjawab tantangan khalayak urban yang dinamis.

K.H. Ahmad Zayadi Muhajir ialah salah satu tokoh penting dalam dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) di Indonesia. Beliau dikenal sebagai ulama yang berperan aktif dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai Islam moderat yang berbasis Aswaja, serta berkontribusi dalam pendidikan dan pembinaan umat. K.H. Ahmad Zayadi Muhajir bersumber dari keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Lahir di lingkungan pesantren, sejak kecil beliau sudah dididik dalam suasana religius yang kental. Pendidikan agamanya ditempa di berbagai pesantren tradisional, yang mengajarkan Islam berlandaskan pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Beliau juga memperdalam ilmu agama dengan berguru kepada sejumlah ulama terkemuka, baik di dalam maupun luar negeri. Beliau dikenal sebagai pimpinan pondok pesantren yang menjadi pusat dakwah dan pendidikan Aswaja. Pesantren yang dipimpinnya tidak hanya fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), tetapi juga berusaha menyeimbangkan antara ilmu agama dengan keterampilan hidup modern. Melalui pesantrennya, K.H. Ahmad Zayadi Muhajir membangun generasi muda yang tangguh dalam ilmu agama, namun tetap adaptif terhadap perubahan zaman.

Sebagai penganut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, K.H. Ahmad Zayadi Muhajir menekankan pentingnya Islam yang moderat, toleran, dan penuh kasih sayang. Beliau sering mengingatkan umat akan pentingnya menjaga persatuan dan menghindari sikap ekstremisme atau radikalisme. Dalam dakwahnya, beliau selalu mengedepankan ajaran yang seimbang antara syariat, akhlak, dan tasawuf, pada akhirnya bisa diterima oleh berbagai lapisan khalayak. K.H. Ahmad Zayadi Muhajir juga terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan yang berafiliasi dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti Nahdlatul Ulama (NU). Dalam organisasi ini, beliau berperan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan keagamaan dan pendidikan yang relevan dengan tantangan khalayak modern. Kiprah beliau di NU turut memperkuat posisi Aswaja

sebagai landasan keagamaan yang kokoh di Indonesia. Dakwah yang disampaikan K.H. Ahmad Zayadi Muhajir dikenal sangat humanis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari umat. Beliau memakai bahasa yang mudah dipahami dan selalu mengedepankan pendekatan yang penuh hikmah dan kasih sayang. Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya pengembangan ekonomi umat melalui dakwah yang mendorong kemandirian dan kesejahteraan.

Selain aktif dalam dakwah, K.H. Ahmad Zayadi Muhajir juga memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam. Beliau mengembangkan kurikulum pesantren yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, dengan tujuan menghasilkan santri yang berpengetahuan luas dan mampu bersaing di era modern. Dengan latar belakang keilmuan yang mendalam, komitmen pada dakwah moderat, serta keterlibatannya dalam pendidikan, K.H. Ahmad Zayadi Muhajir sudah menjadi salah satu ulama yang berperan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran Aswaja di Indonesia.

4.2. Sejarah Perkembangan Dakwah pada masyarakat urban

Sejarah perkembangan dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) di kawasan perkotaan, termasuk di daerah Klender, Jakarta Timur, ialah bagian dari dinamika penyebaran Islam yang kental dengan pengaruh Nahdlatul Ulama (NU) dan ulama-ulama lokal yang berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan paham keagamaan yang moderat, inklusif, serta berbasis tradisi. Pada awal abad ke-20, Nahdlatul Ulama (NU) mulai berperan aktif dalam menyebarkan dakwah Aswaja di kawasan perkotaan, termasuk di Klender. NU menjadi wadah bagi para ulama untuk menjaga ajaran Aswaja yang berbasis pada tradisi lokal dan sekaligus merespons dinamika modernisasi yang mulai mempengaruhi Jakarta sebagai ibu kota. Selama beberapa dekade, Klender berkembang menjadi salah satu daerah yang memiliki banyak majelis taklim dan pesantren. Salah satu perkembangan yang signifikan ialah berdirinya pesantren-pesantren yang terafiliasi dengan NU, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam tradisional dan menjadi basis dakwah Aswaja di kawasan ini. Beberapa majelis taklim dan pesantren di Klender juga kerap kali mengundang tokoh-tokoh besar NU dari Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk memberikan ceramah atau tausiyah. Ini memperlihatkan bahwasanya jaringan ulama NU di Klender terhubung erat dengan pusat-pusat dakwah Aswaja lainnya di Indonesia.

4.3. Praktik Dakwah pada masyarakat urban

Di tengah dinamika sosial ini, para ulama dan aktivis dakwah di Klender berupaya menyesuaikan pendekatan dakwah mereka. Pengajian-pengajian tradisional di majelis taklim dan masjid terus berlanjut, tetapi mereka mulai memanfaatkan teknologi modern seperti radio dan media cetak untuk menyebarkan ajaran Aswaja. Dakwah melalui radio menjadi salah satu metode yang efektif, di mana ulama lokal menyampaikan ceramah yang bisa diakses oleh khalayak perkotaan yang sibuk. Pada periode 1980-an dan 1990-an, muncul berbagai tantangan baru seperti radikalisme agama yang diakibatkan oleh pengaruh global. Namun, di tengah pengaruh ideologi yang lebih ekstrem, dakwah Aswaja di Klender tetap konsisten menekankan moderasi, toleransi, dan persatuan, mengikuti ajaran para pendiri NU.

Di abad ke-21, perkembangan dakwah Aswaja di Klender mulai memanfaatkan media digital. Banyak majelis taklim dan masjid di Klender mulai membuat kanal YouTube, Facebook, dan platform digital lainnya untuk menjangkau lebih banyak khalayak, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Selain itu, pesantren dan majelis taklim di Klender juga mengembangkan program-program pengajaran online yang mencakup kajian Aswaja, fiqh, dan akhlak, yang disampaikan dalam format yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan khalayak modern.

4.4. Peran K.H Ahmad Zayadi Muhajir Dalam Perkembangan Dakwah Aswaja

K.H Ahmad Zayadi Muhajir memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan dakwah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) di Indonesia, khususnya pada periode 1933–1994. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang berpengaruh dan aktif dalam menyebarkan ajaran Islam berlandaskan paham Aswaja yang moderat dan inklusif, yang menjadi dasar utama bagi Nahdlatul Ulama (NU). Beberapa peran penting K.H. Ahmad Zayadi Muhajir dalam dakwah Aswaja ialah yakni; penguatan Ajaran Aswaja. Sebagai tokoh agama yang konsisten, K.H. Ahmad Zayadi Muhajir berperan dalam memperkuat paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah di kalangan khalayak, khususnya di daerah yang beliau tempati. Beliau menekankan pentingnya pemahaman keislaman yang moderat, toleran, dan rahmatan lil alamin, sesuai dengan ajaran Aswaja. Ini dilakukan melalui aktivitas pengajian, pendirian pesantren, dan pengkaderan ulama. Penguatan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) oleh K.H. Ahmad Zayadi Muhajir berfokus pada penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan sesuai dengan tradisi-tradisi Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Ahlus Sunnah wal Jama'ah sendiri ialah sebuah konsep yang mencerminkan penghayatan terhadap Islam yang mengutamakan keseimbangan antara akal, teks agama, dan tradisi yang sudah mapan

Ada beberapa poin penting yang sering ditekankan dalam penguatan ajaran Aswaja oleh K.H. Ahmad Zayadi Muhajir :

- a. Tawasuth (Moderasi) : Aswaja mengajarkan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama, tidak ekstrim ke kanan atau kiri, baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan. Sikap ini menekankan keseimbangan dan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan.
- b. Tasamuh (Toleransi) : Aswaja menganjurkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pandangan, baik dalam hal agama maupun budaya. Toleransi ini memungkinkan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan umat beragama lain secara damai.
- c. 'I'tidal (Keadilan) : Prinsip ini menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Keadilan menjadi dasar dalam berinteraksi dan mengambil keputusan.
- d. Tawazun (Keseimbangan): Ajaran Aswaja mengajarkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara hak dan kewajiban, serta antara individu dan khalayak.

- e. Amar Ma'ruf Nahi Munkar : Aswaja juga menekankan pentingnya mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dengan cara yang bijak dan tanpa kekerasan. Ini dilakukan untuk menjaga ketertiban sosial dan moral dalam khalayak.

K.H. Ahmad Zayadi Muhajir sering kali mendorong umat untuk memahami Islam sebagai agama yang damai dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ajaran-ajaran Aswaja yang dikembangkan oleh para ulama terdahulu.

4.5. Kepemimpinan dan dakwah melalui pendekatan sosial pada masyarakat urban

Pendekatan sosial K.H. Ahmad Zayadi Muhajir terhadap dakwah ialah aspek mendasar dari visinya untuk mempromosikan penafsiran Islam yang moderat, inklusif, dan komprehensif. Ia berperspektif bahwasanya dakwah melampaui sekadar transmisi doktrin agama; dakwah memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya, serta tantangan yang dihadapi khalayak. Dengan mengambil sikap humanis dan pragmatis, K.H. Ahmad Zayadi Muhajir menganjurkan bahwasanya dakwah wajib berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi masalah sosial dan berkontribusi pada kesejahteraan khalayak. Salah satu ciri dakwah yang beliau lakukan ialah pendekatan sosial yang dekat dengan kehidupan khalayak. Beliau memahami bahwasanya Islam wajib menjadi solusi bagi permasalahan sosial, pada akhirnya dakwahnya tidak hanya menyentuh aspek spiritual tetapi juga sosial-ekonomi. Hal ini menjadikan dakwah beliau diterima dengan baik oleh khalayak luas. K.H. Ahmad Zayadi Muhajir juga dikenal dengan dakwah yang menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama. Beliau mengajarkan bahwasanya perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi alasan untuk perpecahan, tetapi wajib menjadi kekuatan dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam periode 1933–1994, peran K.H. Ahmad Zayadi Muhajir sangat signifikan dalam mengokohkan paham Aswaja di tengah khalayak Indonesia. Dakwahnya yang moderat dan berbasis pada prinsip rahmatan lil alamin membuatnya menjadi tokoh yang dihormati dan dijadikan panutan oleh banyak ulama dan khalayak luas.

5. KESIMPULAN

Model kepemimpinan dan praktik dakwah K.H. Ahmad Zayadi Muhajir memberikan sumbangan besar bagi kemajuan umat Muslim di Klender, yang terlihat dari banyaknya santri yang berhasil beliau bina. Pengaruhnya terhadap masyarakat urban, khususnya di wilayah Klender, sangat terasa. Ia tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan, tetapi juga memperluas wawasan spiritual, membangun pemahaman yang relevan dengan kehidupan modern, serta memperkuat pembinaan moral. Proses pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren Az-Ziyadah bukanlah perjalanan yang mudah; semua itu menuntut komitmen, keikhlasan, dan pengorbanan yang luar biasa. Keberhasilannya dalam membangun jaringan pendidikan Islam yang kokoh di Jakarta Timur dan sekitarnya tidak lepas dari ketepatan dalam memilih metode, pendekatan, serta materi dakwah yang selaras dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Hadirnya lembaga pendidikan Az-Ziyadah menjadi bukti nyata atas keteguhan dan

dedikasi K.H. Ahmad Zayadi Muhajir, sekaligus menjadi warisan berharga dari kiprah dakwah dan amalannya yang abadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini. Apresiasi khusus ditujukan kepada Pondok Pesantren Az-Ziyadah atas kemudahan akses dan izin yang diberikan sebagai lokasi penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Universitas atas dukungan fasilitas dan bimbingan akademik yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Palembang: CV. Penerbit Qiara Media.
- Amin, Mohammad As'ad. 1992. *Tarekat dan Petani: Studi tentang Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kegamaan pada Keluarga Penganut Tarekat Tijani di Desa Pekandangan Barat Kecamatan Bluto*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Amin, Samsul Munir. 2018. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Moh. Ali. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Mediahal.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Collin, Finn. 1997. *Social Reality*. London: Routledge.
- Damanuri, Aji. 2010. *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo STAIN Po Press.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Cet I : Bandung : CV. Pustaka Setia.
- J. Moeloeng, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. 1999. Cet. I : Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- W. Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.